Abdullah Sholeh Ali As-Syarofi Al-Yamani

LEGENDA YANG TAK PERNAH ADA

Mengungkap Tokoh dan Makam Fiktif dalam Sejarah Hadramaut

MUQADDIMAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang.

Angin gurun berhembus pelan ketika pena itu menyentuh kertas. Di tanah Hadhramaut yang luas namun kesepian, sejarah tidak pernah berjalan dengan tenang. Ia berjalan terengah-engah, kehilangan pijakan—seperti musafir yang tersesat di tengah padang pasir yang tidak memberi petunjuk arah.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Dan aku bersaksi tiada tuhan selain Dia, serta bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Amma Ba'du*

Sejarah Hadhramaut—betapa malangnya ia. Ia tumbuh tanpa peta, tanpa fondasi, tanpa dokumen yang seharusnya menjadi tulang belakang peradaban. Sumber-sumbernya hilang, sebagian tenggelam dalam debu waktu, sebagian lainnya tak pernah ditulis oleh tangan siapa pun, kekosongan itu menganga seperti jurang.

Dan di saat itulah, orang-orang yang berkepentingan—beberapa orientalis dari Barat dan murid-murid mereka yang begitu rajin menyalin, tetapi tidak rajin meneliti—melihat peluang emas. Peluang untuk menyusun sejarah baru yang tidak pernah terjadi. Peluang untuk mengisi lembaran kosong dengan kisah-kisah indah, tokoh-tokoh megah, dan legenda-legenda yang tidak pernah menginjakkan kaki di tanah Hadhramaut.

Mereka menciptakan tokoh-tokoh yang tidak ada, mereka menulis kisah yang tidak pernah diceritakan oleh siapa pun di masa lalu dan ketika khayalan itu dipaksa berdiri sebagai "sejarah", mereka pun terjerembab dalam kontra-diksi-kontradiksi yang selalu mengejar siapa pun yang berusaha menipu waktu.

Di tangan penulis, risalah kecil ini lahir untuk menyingkap sebagian dari nama-nama yang sering dibisikkan dalam buku-buku sejarah Hadhramaut, nama-nama yang diajarkan turun-temurun, nama-nama yang dianggap suci dan melegenda—padahal sebagian besar dari mereka tidak pernah hidup di sini, bahkan mungkin tidak pernah hidup sama sekali. Sebagian tokoh itu hanya bayangan yang tidak pernah punya tubuh. Sebagian lainnya

memang hidup, tetapi jauh dari Hadhramaut; lalu tangan-tangan tertentu menarik mereka ke dalam sejarah Hadhramaut demi tujuan-tujuan yang tidak pernah dijelaskan.

Hilangnya sumber sejarah membuat tanah ini seperti ruangan kosong—sunyi, gelap, dan siap dipenuhi apa saja, dan di sinilah para pemilik kepentingan mulai bekerja, mengisi ruang itu dengan tokoh khayalan, riwayat palsu, dan legenda yang berfungsi sebagai pengganti fakta.

Hadhramaut pun kehilangan sebagian dari kebenaran aslinya, faktanya terhapus, diganti oleh ilusi yang terasa lebih manis bagi telinga masyarakat.

Kini, perjalanan kita dimulai. Mari kita buka satu per satu lembaran itu— tokoh-tokoh yang diciptakan oleh angan, kisah-kisah yang lahir dari keinginan, dan sejarah bayangan yang telah lama berdiri tanpa kaki..

01
Kuburan Nabi Hud
Jejak yang Diperebutkan

Sebuah makam yang terkenal, namun tanpa fondasi sejarah. Sebuah tradisi yang kuat, namun rapuh di hadapan dalil. Dan sebuah kebenaran yang menunggu untuk ditemukan di balik debu Hadhramaut.

Di sebuah lembah sunyi yang dipeluk bukit-bukit Hadhramaut, berdirilah sebuah tempat yang oleh banyak orang disebut sebagai kuburan Nabi Hud. Setiap tahun, ribuan langkah datang—menyusuri padang, menembus panas, membawa harapan dan ritual yang diwariskan turun-temurun. Orang-orang menyebut perjalanan itu ziarah, namun bagi sang peneliti, ia lebih mirip kabut tipis yang menutupi mata hati: penuh cerita, namun kosong dari bukti.

Konon, di tempat itu Hud As. pernah hidup. Di sana pula ia menghembuskan napas terakhir. Dan di bawah tanah itu jenazahnya direbahkan.

Namun ketika sang peneliti membuka mushaf, menelusuri lembaran hadis, lalu menyisir perkataan para ulama salaf yang tepercaya, ia tidak menemukan secuil pun petunjuk yang menguatkan klaim itu. Bagaikan mencari satu bintang padam di tengah langit kosong.

Sementara itu, di negeri Oman—yang sejak lama termasuk dalam wilayah luas bernama al-Ahqaf—para arkeolog modern menemukan reruntuhan rumah yang dipercaya sebagai peninggalan kaum 'Aad.

Penemuan itu justru semakin memperluas misteri: jika jejak 'Aad ada di Oman, lalu mengapa kepastian makam Hud harus dipaksakan berada di Hadhramaut?. Lebih aneh lagi, sebagian orang menyebut makam Hud berada di Makkah. Sebagian lainnya bersumpah bahwa ia berada di wilayah Syam. Semakin banyak klaim yang terdengar, semakin jelas bagi sang peneliti bahwa tidak ada satu pun darinya yang mampu berdiri di atas dalil.

"Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Hud berada di tempat itu," tutur seorang guru besar sejarah, nadanya tegas namun getir. "Sejarawan sebelum kita pun telah menolak

anggapan itu." Begitulah yang tercatat di buku al-Quburiyyah, halaman 386.

Bagi peneliti itu, yang paling menyakitkan bukanlah perbedaan pendapatnya, tetapi bagaimana ziarah tahunan ke kuburan yang dipersengketakan itu perlahan menjadi batu yang meruntuhkan bangunan tauhid. Ritual itu tumbuh, bercabang menjadi keyakinan–keyakinan yang tak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Agama yang murni perlahan ditutupi kabut khurafat.

Lalu datanglah masa kolonial. Ketika Inggris menancapkan kekuasaannya di wilayah selatan Jazirah Arab, mereka cepat membaca peluang. Mereka melihat bagaimana ziarah itu mampu menggiring massa, membentuk pola pikir, mengikat batin masyarakat. Dan seperti seorang dalang yang mahir, mereka mendukung dan menghidupkan ritual itu lewat tangan-tangan para agen mereka.

Sampai hari ini, gema langkah para peziarah itu masih terdengar—meski kebenaran sejarah tentang makam itu telah lama hilang dalam kabut keraguan.

꧋2꧋

Di Lembah Sunyi: Kuburan Nabi Saleh

sebuah makam yang dipuja, namun jejak sejarahnya samar. Sebuah legenda yang tumbuh, bukan dari naskah kuno, melainkan dari bisikan orang-orang dan dorongan kekuatan kolonial.

Di sudut lain Hadhramaut, di sebuah celah lembah yang bernama Sya'b 'Asnab, terbentang sebuah jalan sempit yang diapit tebing tinggi. Di antara bayang-bayang batu yang bisu, berdirilah sebuah makam yang oleh orang-orang disebut sebagai kuburan Nabi Saleh.

Angin yang bertiup dari Wadi Sir membawa kisah-kisah lama tentang tempat itu—kisah yang bagi sebagian orang berusia seabad, bagi sebagian lainnya bahkan lebih tua dari ingatan manusia. Sejarawan tua, Ali al-Hamid Ba'alawi, pernah menuliskan catatan lembut namun penuh keyakinan, "Nabi Saleh memiliki makam terkenal di Hadhramaut, dikunjungi oleh banyak peziarah.

Aku sendiri mendatanginya dua kali, bersama guruku, al-'Allamah Muhammad bin Hadi al-Saqqaf."

Kata-kata itu dulu dibaca masyarakat sebagai pembenaran, seakan sejarah telah mengukuhkan makam itu dengan stempel emas. Namun bagi sang peneliti, catatan itu justru menghidupkan tanda tanya: sejak kapan makam tersebut mulai diagungkan?

Dalam tulisannya, al-Hamid memberi isyarat halus bahwa perhatian khusus terhadap makam itu baru mulai tampak pada abad ke–13 dan 14 Hijriah—masa yang tidak terlalu jauh dari kita.

Dan lebih menarik lagi, ia menyebut seorang tokoh bernama 'Umar Saqqaf as-Safi, seorang lelaki yang tampak begitu bersemangat mendukung tempat itu. Dari sinilah sang peneliti mulai merangkai puzzle: "Mungkinkah justru dialah orang pertama yang "memunculkan" makam tersebut kepada masyarakat?. Jika benar demikian, negeri Hadhramaut sekali lagi harus menelan kenyataan pahit—bahwa sebuah kuburan yang diagungkan banyak orang mungkin saja hanya terbentuk karena gagasan satu atau dua tokoh di masa yang tidak begitu lampau.

Catatan al-Hamid, yang terdengar seperti pujian, sebenarnya berfungsi sebagai penguatan khurafat di balik makam itu. Sebuah makam yang—dalam pandangan sang peneliti—merupakan salah satu hasil proyek kolonialisme. Ketika kekuatan Barat menjajah daerah selatan, mereka tidak hanya membawa senjata dan bendera; mereka juga membawa strategi. Salah satunya:, mendukung tradisi ziarah kuburan yang tidak berdasar, sebagai cara mengaburkan ajaran tauhid dan mengalihkan perhatian umat dari kebenaran.

Sang peneliti berdiri di hadapan makam itu suatu sore. Matahari menurun perlahan dari puncak bukit, menebarkan cahaya oranye yang memanjang di permukaan batu. Ia membiarkan dirinya larut beberapa saat dalam kesunyian lembah, lalu berkata lirih, "Jika Nabi Saleh benar pernah hidup di Hadh-ramaut, pasti sejarah tidak akan bungkam. Tetapi faktanya, sejarah tak mengatakan apa-apa. Yang berbicara hanyalah cerita—dan cerita tidak selalu kebenaran."

Ia menutup catatannya, dan langit sore menggelap perlahan—seolah ikut menyimpan misteri yang tidak terselesaikan.

Hanzhalah bin Safwan
Nabi yang Tak Pernah Ada

Nama tanpa riwayat, kubur tanpa pemilik,
dan sejarah yang direkayasa untuk tujuan yang jauh lebih besar daripada sekadar sebuah kisah.

Di tengah panas Hadhramaut yang membakar tanah dan meluruhkan bayangan, berdirilah sebuah kuburan sunyi yang diselimuti cerita tua. Orang-orang menamainya makam Hanzhalah bin Safwan—tokoh yang, menurut sebagian kitab sejarah lokal, adalah seorang nabi yang pernah diutus kepada penduduk wilayah ini.

Para peziarah datang dengan langkah ragu, membawa doa-doa yang diwariskan. Di antara mereka, sebagian percaya bahwa di balik nisannya yang pudar bersemayam seorang nabi yang pernah menyampaikan wahyu. Namun sang peneliti, yang telah menempuh perjalanan panjang untuk sampai ke tempat itu, melihat sesuatu yang berbeda, sebuah nama yang kabur, dilapisi oleh lapisan-

lapisan cerita yang tak memiliki fondasi. Ia membuka sebuah kitab tua. Di sana, sejarawan Salih al-Hamid kembali muncul dengan tulisannya:

"Di Hadhramaut terdapat sebuah kubur yang dinisbatkan kepada Hanzhalah, yang dipercaya sebagai seorang nabi yang diutus kepada kaumnya."

Tetapi tulisan itu lebih menyerupai gumaman lirih dalam ruangan gelap—tidak jelas, tidak tegas, dan tanpa bukti. Bahkan ulama seperti ar-Razi menyatakan bahwa kubur Hanzhalah berada di San'a. Di lain tempat, para pakar sejarah dengan tegas menolak bahwa sosok bernama Hanzhalah ini adalah nabi.

Bagi sang peneliti, semuanya mulai terlihat seperti potongan puzzle yang dipaksakan menyatu. Ia menatap kubur itu sekali lagi. Batu-batunya tidak memiliki umur yang cukup tua untuk menampung sejarah kenabian. Tidak ada prasasti, tidak ada catatan, tidak ada jejak apa pun yang menguatkan klaim itu.

Namun ada sesuatu yang lain—sesuatu yang lebih besar dari sekadar makam. Ia mulai memahami pola yang terlihat sejak bab pertama, upaya sebagian kelompok untuk memperbanyak

"tokoh-tokoh suci" di Hadhramaut. Semakin banyak makam suci, semakin kuat pengaruh mereka. Dan semakin kuat pengaruh itu, semakin mudah menutupi ajaran tauhid dengan kabut mistik yang memabukkan masyarakat. Ia berdiri lama, memandangi lembah yang sunyi itu. Angin panas berhembus pelan, membawa bau pasir yang tua. Kemudian ia mencatat:

"Jika Hanzhalah bukan nabi, dan kuburan ini bukan kuburannya—lalu siapa yang menghendaki kisah ini tumbuh? Mengapa nama-nama seperti ini sengaja disebarkan? Mengapa Hadhramaut dipenuhi makam-makam yang menuntut pengagungan, meski sejarah tidak pernah mengakuinya?"

Jawabannya mulai muncul dalam pikirannya, gelap dan dingin seperti bayangan senja, ada tangan-tangan yang ingin menenggelamkan sejarah asli Hadhramaut—dan menggantinya dengan sejarah baru yang penuh tokoh mistis.

Sang peneliti kembali menutup catatannya. Suara langkahnya menggema di lembah, meninggalkan makam Hanzhalah yang kembali tenggelam dalam kesunyian, seperti legenda yang tidak pernah benar-benar hidup.

Hadon bin Hud
Nabi yang Diciptakan dari Udara

"Hadon bin Hud bukanlah nama yang hilang dalam sejarah, tetapi nama yang sengaja diciptakan untuk kepentingan sejarah baru. Sejarah yang tidak pernah terjadi."

Di sebuah desa kecil bernama Hadon, di tengah Wadi Do'an yang berliku seperti guratan tangan waktu, berdirilah sebuah kuburan sederhana yang oleh penduduk dijaga dengan rasa hormat yang berlebihan.

Di atas nisan itu tertulis sebuah nama yang terdengar agung: Hadon bin Hud. Nama itu begitu mirip dengan nama seorang nabi besar yang disebut di dalam Al-Qur'an, sehingga siapa pun yang mendengarnya akan spontan membayangkan garis keturunan mulia, cahaya kenabian, dan sejarah panjang. Tetapi ketika sang peneliti membuka halaman-halaman sejarah, ia tidak

menemukan apa pun. Tidak ada catatan, tidak ada riwayat, tidak ada peninggalan. Keheningan menyambutnya, seolah nama itu baru diciptakan.

Para tua-tua kampung bercerita dengan penuh semangat bahwa Hadon adalah nabi dari garis keturunan Hud As., dan kuburannya adalah saksi bisu risalahnya. Namun sang peneliti tahu, dari semua sumber yang terpercaya, tidak ada satu pun yang menganggap Hadon sebagai nabi. Tidak dalam kitab Allah. Tidak dalam hadis. Tidak dalam catatan salaf. Ia tersenyum getir, lalu menulis dalam catatannya, "Jika seorang nabi benar pernah hidup di sini, sejarah tidak akan membiarkan namanya hilang begitu saja. Tetapi Hadon tidak hilang. Ia diciptakan."

Dan di balik penciptaan itu, sang peneliti menemukan nama lain yang berulang disebut: Ahmad bin Hasan al-'Attas—seorang tokoh lokal yang, menurut catatan para ulama, memiliki peran besar dalam mempopulerkan kisah-kisah yang tidak jelas sanadnya. Dialah salah satu yang mengabadikan legenda Hadon sebagai seorang nabi. Di antara halaman-halaman tebal buku al-Quburiyyah, tertulis sesuatu yang membuat sang peneliti mengangkat alisnya, "Sebagian mereka

menyebut bahwa di Hadhramaut terdapat 35 nabi." Tiga puluh lima. Lebih banyak dari jumlah nabi yang disebut secara jelas dalam Qur'an. Lebih banyak dari riwayat yang disepakati sejarah. Sang peneliti terdiam. Ia merasakan hawa lembah Do'an berubah lebih dingin, lebih bisu. Jika klaim itu diterima, maka sebagian besar penduduk Hadhramaut akan tiba-tiba menjadi keturunan para nabi, semuanya mulia, semuanya luhur.

Dan yang paling menarik—semuanya akan menggantungkan sejarah mereka pada tokoh-tokoh yang tidak bisa dibuktikan. Itulah inti permainan, pikir sang peneliti. Sebuah permainan besar di mana sejarah asli Hadhramaut dipotong, ditambal, dan diganti dengan lapisan-lapisan legenda yang memuliakan sebagian kelompok—dan mengaburkan kenyataan yang ada.

Ia menghela napas panjang, lalu berdiri dari sisi kuburan Hadon. Matahari merambat turun di balik tebing-tebing Do'an, menorehkan cahaya merah yang menimpa batu-batu makam yang sunyi. Dan sebagaimana banyak kisah yang akan ia temukan, kuburan Hadon hanyalah satu dari sekian banyak pintu menuju dunia tokoh-tokoh yang dibuat dari imajinasi, bukan dari fakta.

‘ABBAD BIN BISYR: Jejak yang Dipaksaka ke Hadhramaut

Kisah seorang sahabat besar yang sejarahnya dibajak, kuburannya dipindahkan ke tempat yang tidak pernah ia kunjungi, dan nasabnya dipakai untuk membangun kehormatan yang tidak pernah ia wariskan.

Angin pagi di Wadi Hadhramaut berhembus lembut, membawa aroma tanah dan batu yang telah melihat berabad-abad manusia datang dan pergi. Di antara gundukan pasir dan bukit-bukit batu itu, berdirilah sebuah kuburan yang diperlakukan dengan penuh penghormatan. Orang-orang menyebut makam itu sebagai tempat peristirahatan ‘Abbad bin Bisyr, sahabat Nabi yang terkenal dengan cahaya yang menyinari jalannya di malam gelap. Nama itu besar. Terlalu besar untuk sebuah lembah yang tidak pernah disebut oleh sejarah sebagai tempat ia menghembuskan napas terakhir.

Sang peneliti memandang makam itu lama, seolah mencoba menembus lapisan-lapisan cerita yang melingkupinya. Ia tahu, dalam catatan sejarah Islam yang paling terpercaya—al-Bukhari, Ibnu Katsir, Ibnu Sa'd, Ibnu al-Atsir, al-Dzahabi, Ibnu Hajar—semua sepakat pada satu hal, 'Abbad bin Bisyr gugur di Perang Yamamah. Ia wafat di medan pertempuran melawan pasukan Musailamah al-Kazzab. Dan lebih penting lagi: ia tidak memiliki keturunan. Maka bagaimana mungkin seorang yang tidak memiliki keturunan, tiba-tiba menjadi nenek moyang sebuah kabilah besar di Hadhramaut?.

Sang peneliti menahan senyumnya. Ia mulai mencatat, "Dalam sejarah yang sahih, 'Abbad adalah pahlawan Yamamah. Tetapi di sini, ia ditarik jauh dari medan perang, dihadirkan di tanah yang tidak pernah dijejaknya, dan diberi anak-anak yang tidak pernah dilahirkannya."

Di tengah penyelidikan itu, sang peneliti menemukan akar masalahnya. sebagian penulis sejarah lokal yang terpengaruh gaya orientalis, menisbatkan sebuah kabilah Hadhramaut — 'Keluarga al-Khatib — sebagai keturunan 'Abbad, bukan karena bukti sejarah, bukan pula karena

nasab yang jelas. Tetapi karena nama itu terdengar mulia untuk disematkan.

Ia membalik halaman, menemukan sesuatu yang lebih aneh, Jika ingin memuliakan suatu kabilah, mengapa tidak menisbatkan mereka kepada Ziyad bin Labid, sahabat Nabi yang benar-benar tinggal di Hadhramaut sebagai gubernur, pengumpul zakat, dan pemimpin perang melawan para pemberontak?, Bukankah itu lebih logis?, Lebih mudah diterima?, Lebih dekat dengan kenyataan?.

Namun justru karena itu, pikir sang peneliti, nasab kepada Ziyad menjadi tidak menarik bagi sebagian pihak. Nasab kepada Ziyad akan mengingatkan masyarakat bahwa ia adalah wakil Rasulullah, bahwa ia pernah menghidupkan tauhid di wilayah ini, bahwa Hadhramaut memiliki sejarah Islam yang kuat, yang tidak bisa dimanipulasi.

Jadi mereka memilih 'Abbad—tokoh yang wafat jauh dari tanah ini, sehingga mudah untuk dipakaikan cerita apa pun.

Di sebuah catatan tua, sang peneliti menemukan dua buku "al-Syawahid al-Jaliyyah", dan "Waqi'at

al-Lisk Haqiqah am Khayal". Keduanya menyingkap semua bangunan legenda itu seperti kain tipis yang tersibak angin.

Ia menutup kedua buku itu pelan-pelan, menatap langit senja yang mulai berubah warna. Sejarah bukan hanya tentang apa yang terjadi," tulisnya kemudian, tetapi juga tentang apa yang diinginkan sebagian orang untuk dipercaya, di sini, 'Abbad dibawa dari Yamamah ke Hadhramaut bukan oleh sejarah, tetapi oleh tangan-tangan yang ingin meminjam kemuliaannya."

Ia melangkah pergi meninggalkan makam yang ditinggikan oleh kisah, namun diruntuhkan oleh fakta. Angin Hadhramaut berhembus seperti bisikan kebenaran yang mencoba keluar dari balik debu legenda.

KA'B BIN ZUHAYR: Penyair yang Tak Pernah Melangkah ke Hadhramaut

Kisah seorang penyair yang agung, namun kisah tentang kehadirannya di Hadhramaut hanyalah bayangan yang lahir dari keinginan, bukan kenyataan.

Di sepanjang jalan raya yang menghubungkan lembah-lembah Hadhramaut, ada sebuah desa kecil bernama al-'Ajlaniyyah. Di sana, di bawah rindang beberapa pohon yang tumbuh liar, berdiri sebuah kuburan yang sering disinggahi orang-orang yang lewat.

Mereka menyapanya dengan penuh hormat, seolah nama yang disematkan pada kuburan itu adalah permata yang jatuh dari langit sejarah.

Nama itu adalah Ka'b bin Zuhayr. Penyair besar, putra Zuhayr sang legenda, pemilik qasidah abadi Banat Su'ad—puisi yang ia bacakan langsung

di hadapan Nabi, dan yang membuat Rasulullah mengulurkan selendangnya sebagai tanda penerimaan. Nama yang begitu agung, namun begitu jauh dari tanah Hadhramaut.

Sang peneliti berdiri beberapa langkah dari kuburan itu. Angin memainkan ujung sorbannya, sementara bayang-bayang pepohonan melukis garis-garis bergerak di atas tanah.

Ia membiarkan keheningan itu menyelimuti pikirannya sebelum menulis, "Ka'b adalah penyair padang pasir. Ia meniti perjalanan antara Makkah, Madinah, dan jalur kabilah-kabilah hijaz. Tidak ada riwayat—tidak satu pun—yang menyebutkan ia datang ke Hadhramaut."

Namun di sini, di desa kecil ini, ia tiba-tiba dikisahkan datang, menetap, lalu wafat di tanah yang jauh dari jalur hidupnya. Dan kuburannya—yang tidak pernah disinggung oleh satu pun kitab biografi klasik—tiba-tiba menjadi penanda suci.

Sang peneliti menunduk, menyentuh tanah di dekat nisan itu, ia tahu pola ini, ia telah melihatnya sejak bab pertama, nama besar, sejarah kuat, dan kemudian—tangan-tangan yang mencoba meminjam cahaya nama itu untuk menerangi agenda-

agenda tertentu. Apabila kisah ini dibiarkan berkembang, sang peneliti tahu apa yang akan terjadi, akan muncul kabilah-kabilah yang mengklaim diri sebagai keturunan Ka'b.

Sebagaimana yang terjadi pada tokoh-tokoh sebelum ini—yang sejarahnya dibentuk ulang, nasabnya diperluas, dan kuburannya dipindah-pindah demi melahirkan keagungan buatan.

Ia tersenyum pahit, membayangkan bagaimana nasab seorang penyair Hijaz tiba-tiba "berakar" di tanah Hadhramaut, lalu membesar menjadi pohon genealogis yang tidak pernah ditanam oleh sejarah. Jika mereka diberi ruang," tulis sang peneliti, maka mereka akan menisbatkan satu kabilah lagi kepada Ka'b, lalu kabilah itu akan meyakini dirinya keturunan seorang penyair besar, meski Ka'b tak pernah setapak pun menginjakkan kaki di sini."

Ia menatap nisan itu sekali lagi—sebuah batu biasa, tanpa ukiran zaman yang menunjukkan keaslian. Tidak ada fragmen sejarah, tidak ada dokumen, tidak ada saksi masa lalu, hanya sebuah klaim yang menggantung di udara, seperti awan yang terbentuk dari debu.

Ia menutup catatan hari itu dengan kalimat

yang ringkas, namun penuh makna, Ka'b bin Zuhayr tidak wafat di Hadhramaut, yang wafat di sini hanyalah kebenaran yang perlahan dikubur oleh legenda."

Ia berjalan menjauhi makam itu. Dari jauh, dedaunan bergoyang seolah melambaikan tangan, mengantar kepergian seorang peneliti yang tidak gentar menghadapi arus cerita yang telah lama mengalir tanpa sumber yang benar.

Tareem dan Tujuh Puluh Bayangan Badar

Kisah tujuh puluh bayangan yang tak pernah menjejakkan kaki di Tareem, tetapi diciptakan oleh tangan-tangan yang ingin menambah kesakralan pada tanah yang sebenarnya sudah cukup suci dengan sejarah yang nyata.

Di kota Tareem, kota seribu kubah yang bersinar pucat di bawah matahari Hadhramaut, ada sebuah pemakaman tua yang dikelilingi tembok lumpur kuno. Orang-orang menyebutnya dengan penuh hormat—seakan tanah itu menyimpan rahasia besar yang diwariskan turun-temurun.

Salah satu cerita yang paling sering diulang-ulang adalah sebuah legenda megah, bahwa di sini, di pemakaman tua ini, dimakamkan tujuh puluh pejuang Badar.

Tujuh puluh!, tujuh puluh nama yang seharusnya ditulis dengan tinta emas dalam sejarah

Islam. Tujuh puluh sahabat yang ikut dalam pertempuran Badar, perang pertama yang menegakkan pondasi umat.

Namun, bagi sang peneliti, legenda itu terasa seperti lukisan kabur: indah dari jauh, tetapi penuh retakan ketika didekati.

Ia memasuki pemakaman itu perlahan, langkahnya menggema di antara batu-batu nisan. Angin sore mengusir debu yang menempel di permukaan batu, seolah ingin menunjukkan bahwa tanah ini tidak menyimpan kisah sebesar yang didongengkan. Ia membuka catatan sejarah klasik. Nama demi nama pejuang Badar ditelusuri.

Setiap catatan wafat mereka diperiksa dengan teliti. Dan hasilnya muncul dengan jelas, tidak satu pun dari tujuh puluh pejuang Badar tersebut yang wafat di Hadhramaut, tak satu pun.

Lebih jauh lagi, sejarah mencatat bahwa satu-satunya sahabat Badar yang pernah singgah di Hadhramaut hanyalah Ziyad bin Labid—gubernur Rasulullah yang memimpin wilayah itu, dan ia pun tidak wafat di Tareem, apalagi dimakamkan di pemakaman ini. Sang peneliti menghela napas, lalu menulis, “Sejarah tidak pernah menyebutkan

seorang pun dari pejuang Badar gugur di Hadhramaut." Maka bagaimana mereka bisa berbaring di sini—jauh dari tempat pertarungan, jauh dari Madinah, jauh dari jalur hidup mereka?"

Ia lalu menatap cakrawala jauh ke barat. Di sanalah terletak al-Najir, benteng besar di daerah al-'Abr, yang menjadi lokasi pertempuran melawan para pemberontak pada masa Abu Bakar al-Shiddiq.

Pertempuran itu memang terjadi dekat wilayah Hadhramaut, tetapi ia jauh dari Tareem. Berhari-hari perjalanan, tidak ada catatan bahwa jenazah siapa pun diangkat dan dipindahkan ke sini. Jika benar ada tujuh puluh sahabat Badar gugur di pertempuran al-Najir, para ahli sejarah pasti akan menyebutkan nama-nama mereka. Namun sejarah tetap diam. Diam, dan diam dengan tegas.

Sang peneliti menutup kitabnya dan menatap nisan-nisan itu sekali lagi. Batu-batu itu berdiri bagai saksi bisu—saksi dari sebuah legenda yang tumbuh bukan dari kenyataan, tetapi dari keinginan.

Sebuah buku tua, karya seorang ulama bernama Abdurrahman al-Madhhaji, membuka tabir

kebohongan itu dengan jelas, "Tidak ada tujuh puluh sahabat Badar dimakamkan di Tareem." , "Setiap nama pejuang Badar telah dicatat tempat wafatnya, dan tidak satu pun yang berkaitan dengan Hadhramaut."

Di langit, awan mulai berubah warna menjadi jingga. Seakan-akan senja pun setuju bahwa kisah-kisah ini hanya bayangan, bukan kenyataan. Sang peneliti menulis kalimat penutup untuk hari itu, "Jika tujuh puluh pejuang Badar benar ada di sini, tentu sejarah akan mengguncang dunia dengan kabar itu. Namun yang ada hanyalah legenda, legenda yang lebih menguatkan kabut daripada cahaya."

Ia melangkah keluar dari pemakaman. Pintu kayu tua itu berderit pelan, seperti menutup babak sebuah cerita yang telah terlanjur hidup terlalu lama.

Sang Muhajir yang Tak Pernah Datang

Kisah tentang seorang tokoh besar yang mungkin tidak pernah menjejakkan kaki di tanah Hadhramaut, namun jejaknya "dibangun" oleh mereka yang membutuhkan kemuliaannya.

Di antara seluruh kisah yang beredar di Hadhramaut, tidak ada yang setenar kisah seorang tokoh besar yang diberi gelar al-Muhajir—Ahmad bin 'Isa.

Ia digambarkan dalam banyak buku sebagai lelaki agung dari keturunan mulia, yang meninggalkan Basrah bersama keluarga besar, lalu menempuh perjalanan panjang hingga tiba di Hadhramaut pada tahun 317 Hijriah.

Konon, ia datang membawa cahaya, ilmu, dan nasab yang akan menjadi sumber kemuliaan bagi ribuan keturunannya kelak.

Sebuah kisah yang indah. Hanya saja—seperti banyak kisah indah lainnya—kecantikannya runtuh ketika disentuh oleh fakta sejarah.

Sang peneliti duduk di antara tumpukan kitab besar: buku-buku nasab, tarikh, dan biografi ulama besar yang hidup pada abad itu. Ia membuka satu demi satu, mencari jejak tokoh agung yang disebut-sebut datang dengan rombongan besar dari Irak.

Namun halaman-halaman itu tetap sunyi. "Tidak ada satu pun kitab sejarah besar yang mencatat kedatangannya," tulis sang peneliti. "Padahal masa itu dipenuhi para ahli nasab, para sejarawan, dan para penghafal riwayat." Ia tidak menemukan catatan perjalanan. Tidak menemukan jejak keluarga besar yang konon mengungsi bersama beliau. Tidak menemukan bukti bahwa ia tiba di Yaman—apalagi di Hadhramaut.

Aneh. Sangat aneh untuk seorang tokoh yang konon menjadi leluhur ratusan ribu keturunan. Namun aneh itu berubah menjadi penjelasan ketika sang peneliti menemukan fakta yang jauh lebih mengejutkan, Ahmad bin 'Isa sendiri kemungkinan besar tidak pernah keluar dari Irak. Sejarah mencatat kehidupannya hanya di sekitar

Basrah. Catatan ulama nasab menyebut anak-anaknya, Muhammad, ʻAli, dan Husayn. Tidak ada satu pun yang bernama ʻUbaydullah—tokoh yang kemudian dijadikan sandaran nasab bagi ribuan orang di Hadhramaut.

Sang peneliti menatap langit sore yang mulai memerah, seakan-akan sejarah sedang berkata:, Tokoh ini bukan hilang dalam catatan—ia hanya tidak pernah ada di tempat yang diceritakan.

Ia membuka catatan-catatan para peneliti modern—Alexander Knysh, para peneliti wilayah tepi Yaman, dan sejumlah ulama hadis kontemporer—dan menemukan gema yang sama, "Sosok al-Muhajir sebagaimana dikisahkan dalam tradisi lokal, tidak memiliki fondasi sejarah yang kuat."

Namun itu baru pintu pertama dari sebuah lorong panjang. Ketika legenda al-Muhajir mulai goyah, sang peneliti menemukan sesuatu yang lebih besar, perbedaan ekstrem dalam kisah kedatangannya.

Sebagian mengatakan ia tiba pada 317 Hijriah sebagian lagi 345 Hijriah, sebagian lain menyebut 540 Hijriah—lebih dari dua abad selisihnya. Ada

yang mengatakan ia datang membawa ilmu, untuk berdakwah, bahkan melarikan diri dari kekacauan politik. Dan ada pula yang mengatakan ia datang setelah dipanggil oleh penduduk Hadhramaut.

Cerita-cerita itu berkelindan, saling bertabrakan, hingga tak ada satu pun yang bisa dijadikan pijakan. Sejarah tidak berbicara—tetapi legenda berbicara terlalu banyak.

Sang peneliti kemudian menelusuri bagian paling ganjil dari kisah ini, kuburan al-Muhajir. Ternyata kuburannya pun memiliki banyak versi:
— Ada yang mengatakan ia dikuburkan di Jushayr.
— Ada yang mengatakan di al-Husaysah.
— Ada yang mengklaim kubur itu ditemukan karena "suara dari dalam tanah".
— Dan ada yang berkata kuburnya baru "diungkapkan" beberapa abad setelah wafatnya.

Semua itu membuat sang peneliti menulis dengan getir, "Jika sebuah makam harus muncul dengan cerita gaib, maka makam itu bukan milik sejarah— tetapi milik legenda."

Angin Do'an meniup halaman catatannya. Ia menutup buku pelan-pelan, lalu berdiri. Legenda al-Muhajir adalah legenda yang indah, penuh

warna, penuh kemuliaan, namun kemuliaan tanpa bukti adalah kabut—dan kabut selalu hilang di bawah cahaya kebenaran.

Ia berjalan meninggalkan lembah, sementara matahari terbenam menyisakan garis tipis cahaya, seperti garis antara kisah dan kenyataan.

‘Ubaydullah: Anak yang Tak Pernah Dilahirkan

“leluhur besar” yang tidak pernah tercatat dalam sejarah, namun dijadikan fondasi bagi garis keturunan yang dibangun dari imajinasi dan kepentingan.

Di antara seluruh kisah yang membangun mitologi seputar al-Muhajir, tidak ada yang lebih membingungkan dan lebih penuh kabut daripada kisah tentang seorang lelaki bernama ‘Ubaydullah.

Dialah titik tempat seluruh rantai nasab besar itu bergantung. Dialah batu pertama yang menjadi dasar bangunan genealogis yang menjulang tinggi. Dialah nama yang oleh sebagian orang dipuja sebagai leluhur agung ribuan keturunan di Hadhramaut.

Namun—seperti bayangan yang terbentuk oleh cahaya palsu—‘Ubaydullah tidak pernah benar-benar ada dalam sejarah.

Sang peneliti menatap selembar silsilah kuno yang dipenuhi nama-nama mulia. Di tengahnya, sebuah nama kecil bersinar, ‘Ubaydullah bin Ahmad bin ‘Isa.

Namun semakin lama ia menatapnya, semakin ia merasakan keganjilan yang tak bisa diabaikan. Ia membuka kitab-kitab nasab klasik—kitab yang ditulis oleh para ahli yang hidup dekat dengan masa al-Muhajir. Semua sepakat, Ahmad bin ‘Isa hanya memiliki tiga anak, Muhammad, ‘Ali, dan Husayn, Tidak ada ‘Ubaydullah!. Tidak pernah disebut!. Tidak pernah dikenal!.

Nama itu muncul ratusan tahun kemudian—tiba-tiba—seperti tokoh baru yang diselipkan dalam sebuah naskah yang hampir selesai. Sang peneliti menghela napas, “Jika seorang anak tidak tercatat dalam kitab-kitab nasab yang paling terpercaya, maka anak itu tidak pernah dilahirkan.” tulisnya,

Namun kabut itu belum selesai. Ia lalu menelusuri kisah-kisah tentang keturunan ‘Ubaydullah. Di antara mereka, sering muncul satu nama, Salim bin Basri bin ‘Ubaydullah. Menurut legenda genealogis itu, Salim adalah cucu langsung ‘Ubaydullah—dan wafat pada tahun 604

Hijriah. Tetapi catatan lain yang mengaitkan tahun wafat ‘Ubaydullah—sebagai “leluhur besar”—menyebut ia meninggal sekitar tahun 383 Hijriah.

Sang peneliti menarik garis waktu pada kertas. Jika benar demikian, maka cucu yang lahir dua abad setelah kakeknya!. Ia hampir tertawa. Hampir—karena rasa getir menahan tawanya. “Ketika waktu tidak lagi masuk akal, itu tandanya sejarah telah dipaksa tunduk kepada keinginan manusia.” tulisnya,

Ketika kesalahan ini terungkap oleh para ilmuwan, muncul pembelaan yang tidak kalah aneh, bahwa ternyata ada dua orang bernama Salim, dua orang bernama ‘Ubaydullah, dan keduanya kebetulan berada dalam satu garis nasab yang sama.

Sang peneliti menutup matanya sejenak. Dalam gelap, ia melihat bayangan nasab yang berkelok seperti akar pohon tua—bukan akar yang tumbuh dari tanah, tetapi akar yang digambar oleh tangan manusia, tidak terikat pada realitas.

Ia kemudian membaca komentar beberapa sejarawan, nama ‘Ubaydullah dipilih karena populer di kalangan keturunan ‘Ali bin Abi Talib—

agar terlihat meyakinkan. Nasab itu tidak bersumber dari catatan sejarah, tetapi dari harapan dan imajinasi. Rantai nasab itu disusun agar menghubungkan nama-nama lokal dengan nama-nama besar dari luar Hadhramaut.

Bagi sang peneliti, kalimat itu seperti palu yang memecahkan ilusi panjang. Ia menutup buku nasab itu, lalu berbisik pada dirinya sendiri, Jika sebuah nasab dibangun di atas nama yang tidak pernah lahir, maka nasab itu tidak berakar,

hanya melayang seperti benang yang diikatkan ke angin."

Angin malam meniup halaman buku-buku tua itu, menggerakkan debu zaman yang menutupi kebenaran selama berabad-abad.

ꕥ10ꕥ
Muhammad bin ʻAli: Bayangan dari Mirbat

Seorang "pahlawan besar" yang tampaknya tidak pernah hidup kecuali dalam imajinasi para penulis sejarah lokal.

Di tepi lautan biru Oman, ada sebuah kota kecil bernama Mirbat — tempat angin asin membawa aroma perdagangan, tempat kapal-kapal tua berlabuh, dan tempat para penulis legenda membangun kisah yang begitu hidup hingga hampir menyerupai kenyataan.

Di kota inilah, menurut sebagian besar naskah sejarah lokal, hidup seorang tokoh besar bernama Muhammad bin ʻAli Baʻalawi, yang lebih dikenal dengan gelar "Sahib Mirbat" — Sang Pemilik Mirbat.

Ia digambarkan sebagai lelaki yang gagah, bijak, berjasa besar, penyebar mazhab Syafi'i, penjaga karavan dagang, guru para ulama besar Tareem, dan pilar kokoh yang membentuk masa

depan Hadhramaut. Namun, ketika sang peneliti membuka lembaran sejarah, semua gambaran itu runtuh perlahan seperti istana pasir yang diterpa ombak.

Sang peneliti memegang sebuah manuskrip tua, berwarna kecoklatan, bertuliskan "Sahib Mirbat adalah penyebar awal mazhab Syafi'i dan guru para ulama Tareem."

Kata-kata itu terdengar indah, penuh penghormatan — tetapi kosong dari pijakan. Sebab, ketika ia membuka Tabaqat Fuqaha' al-Yaman, kitab sejarah yang jauh lebih dekat pada masa itu, ia menemukan nama lain yang sangat jelas disebut Muhammad bin 'Ali al-Qal'i — seorang ulama Syafi'i besar yang nyata, berdakwah di Dhofar dan Hadhramaut.

Namun kitab itu tidak pernah sekalipun menyebut nama "Sahib Mirbat", seakan-akan, seluruh ketenaran tokoh itu baru lahir ratusan tahun setelah masa wafatnya. Lebih aneh lagi, sang peneliti menemukan fakta yang membuat alisnya mengerut, tahun wafat Muhammad bin 'Ali Ba'alawi adalah 656 Hijriah, namun 'murid-muridnya' yang konon belajar darinya meninggal puluhan bahkan ratusan tahun sebelum ia lahir."

Bagaimana mungkin seorang guru mengajar murid yang meninggal jauh sebelum ia dilahirkan?

Waktu memantulkan ketidakmungkinan itu dengan keheningan yang menyakitkan. Legenda yang Dibangun dari Kekosongan para penulis lokal kemudian menggambarkan Muhammad bin ʻAli sebagai saudagar besar, penjaga rute perdagangan, guru para wali, penyebar mazhab, bahkan pahlawan spiritual yang membentuk masa depan Tareem.

Semuanya terdengar epik — hampir seperti tokoh utama sebuah novel fantasi sejarah. Tetapi ketika dibandingkan dengan kenyataan, semua itu justru menunjukkan bahwa tokoh ini terlalu sempurna untuk benar-benar pernah hidup.

Sang peneliti menulis, "Jika tokoh ini benar-benar memiliki semua peran besar itu, mengapa tidak satu pun kitab klasik yang menyebutnya? , mengapa hanya muncul dalam naskah-naskah lokal yang datang terlambat?", Lalu ia menemukan jawaban, nama "Sahib Mirbat" dipilih karena mirip dengan nama "al-Qalʻi". Dengan kemiripan itu, sebagian orang dapat memindahkan prestasi al-Qalʻi yang nyata kepada tokoh Baʻalawi yang tidak jelas keberadaannya.

Sebuah "penggantian" yang halus, permainan sejarah yang licin, sebuah strategi mengambil cahaya tokoh yang nyata untuk menyinari tokoh yang tidak ada, dan itu bukan hal baru. Itulah yang telah ia lihat sebagi pola lama.

Sang peneliti membuka karya ilmiah Alexander Knysh, seorang sejarawan modern yang mempelajari Hadhramaut secara mendalam. Ia membaca catatannya, "Banyak klaim yang dibuat oleh sebagian keturunan Ba'alawi tidak memiliki dasar sejarah yang kuat, termasuk klaim bahwa Sahib Mirbat adalah penyebar mazhab Syafi'i."

Knysh tidak menulis dengan emosi, ia menulis dengan dingin, dengan pisau analisis yang tajam, dan bagi sang peneliti, kalimat itu seperti angin sejuk yang datang setelah perjalanan panjang di bawah matahari.

Ia menutup manuskip itu, berdiri, dan memandang ke arah pantai Mirbat yang sunyi. Ombak memukul batu-batu hitam dengan dentuman lembut. Di tempat ini, legenda itu mungkin mulai hidup. Namun legenda yang tidak disokong oleh sejarah akan selamanya menjadi bayangan.

Sahib Mirbat adalah tokoh yang lebih banyak hidup dalam cerita daripada dalam kenyataan," tulis sang peneliti dalam jurnalnya. Ia diciptakan agar tampak seperti pahlawan besar, padahal sejarah tidak pernah mengenalnya.

Ia membalik halaman catatannya dan menulis kalimat penutup bab ini, "Jika sejarah dibangun dari tokoh yang tidak pernah ada, maka sejarah itu sebenarnya tidak berbicara tentang masa lalu melainkan tentang keinginan orang-orang yang datang setelahnya."

Angin Mirbat berhembus, membawa serta sisa-sisa legenda yang perlahan kehilangan bentuknya.

ꕥ11ꕥ
Abu Madyan: Surat Gaib dari Barat

Inilah kisah tentang sebuah surat yang tidak pernah dikirim, seorang utusan yang tidak pernah hidup, dan seorang tokoh sufi besar yang namanya dipinjam tanpa izin oleh legenda-legenda lokal. Kisah yang dibangun dari "keramat", namun runtuh karena waktu tidak pernah bohong.

Di antara semua kisah yang dibisikkan dari mulut ke mulut di Hadhramaut, tidak ada yang lebih ganjil, lebih penuh aroma mistik, dan lebih berani menantang logika daripada kisah seorang sufi besar dari Maghrib Abu Madyan Shu'ayb bin al-Hasan al-Maghribi.Namanya harum di dunia tasawuf. Di Barat Islam, ia dikenal sebagai guru para wali. Seorang lelaki yang hidup pada awal abad ke-6 Hijriah, lahir pada 509 dan wafat pada 594.

Namun para penulis legenda Hadhramaut menghubungkannya dengan sebuah cerita yang bahkan waktu pun menolaknya.

Konon, Abu Madyan suatu hari memanggil seorang muridnya bernama ʻAbdurrahman al-Muqʻad — seorang lelaki yang konon lumpuh. Ia memerintahkannya, "Pergilah ke Hadhramaut, temui empat orang dari penduduknya, yang paling utama di antara mereka adalah seorang pemuda bernama Muhammad bin ʻAli Baʻalawi, sang Faqih al-Muqaddam."

Sang peneliti yang membaca kisah itu terdiam lama. Bagaimana mungkin seorang sufi besar dari Barat Islam, di era ketika perjalanan laut dan darat memerlukan berbulan-bulan, mengira bahwa seorang pemuda berusia 16 tahun di Tareem akan menjadi tokoh utama Hadhramaut—bahkan sebelum ia dikenal siapa pun?

Mana mungkin Abu Madyan, yang wafat sekitar 16 tahun sebelum si pemuda mencapai umur dewasa, mengirimkan utusan untuknya? , Sang peneliti menuliskan garis waktu, Abu Madyan lahir 509 H. dan wafat 594 H.

Muhammad bin ʻAli lahir 574 H. saat Abu Madyan wafat, Muhammad baru berusia 20 tahun, namun legenda mengatakan bahwa Abu Madyan mengirim surat kepadanya, mengangkatnya sebagai figur penting spiritual, mengetahui masa

depan tokoh itu, bahkan meramalkan kematian utusannya di perjalanan

Semua itu terjadi sebelum sang pemuda dikenal siapa pun, sebelum ia berilmu, sebelum Hadhramaut mengenalnya, sebelum ia menjadi "pendiri tarekat" versi sebagian orang. Sang peneliti menggeleng pelan, "Jika waktu saja tidak sesuai, maka cerita itu bukan milik sejarah tetapi milik imajinasi." Dan legenda itu pun berlanjut dengan kisah dramatis. Utusan Abu Madyan—si lumpuh—meninggal sebelum sampai di Hadhramaut.

Maka Abu Madyan pun mengirim utusan kedua: seorang lelaki bernama 'Abdullah al-Salih, yang kemudian tiba di Hadhramaut, menjumpai para tokoh, dan menjalankan "wasiyat spiritual" sang guru Maghribi. Namun sang peneliti menemukan fakta yang menggugurkan segalanya, tidak ada satu pun bukti bahwa Abdullah al-Salih itu pernah hidup, tidak ada riwayat kuno tentangnya, tidak ada kitab biografi yang menyebutnya, tidak ada tradisi sufi Barat yang mengenalnya dan kubur yang diklaim miliknya di Mif'ah ternyata tidak memiliki bukti apa pun selain cerita lokal.

Sang peneliti menulis, "Jika seseorang hanya dikenal dari kisah yang diceritakan oleh orang-orang yang ingin membuktikan legenda, maka ia bukan tokoh sejarah— ia adalah tokoh rekaan."

Sang peneliti mulai memahami tujuan legenda itu, Menghubungkan para tokoh Hadhramaut dengan jalur sufi terkemuka dari Barat agar tampak memiliki "warisan suci" yang tua dan agung.

Namun fakta bicara lain. Abu Madyan tidak pernah mengutus siapa pun ke Hadhramaut. Tidak pernah dikenal memiliki hubungan spiritual dengan Yaman.

Dan tidak pernah disebut oleh murid-murid Maghribinya sebagai seseorang yang "membina Timur dari kejauhan". Jelas legenda itu dibangun belakangan—sebuah jembatan palsu untuk menghubungkan dua dunia spiritual yang sebenarnya tidak pernah terhubung.

Saksi dari Barat yang Jujur Knysh, sejarawan yang mempelajari sufisme Maghrib, menulis,

"Tokoh bernama 'Abdullah al-Salih al-Maghribi tidak dikenal dalam tradisi sufi Maroko mana pun."

Dan kalimat berikutnya lebih tajam,

"Ia tampaknya adalah sosok yang dibuat untuk memberi legitimasi spiritual kepada tokoh-tokoh tertentu di Hadhramaut."

Sang peneliti menutup kitab tua itu, lalu menatap ke luar jendela. Langit Hadhramaut mulai gelap, hanya tersisa garis tipis cahaya yang memudar. Ketika waktu, tempat, dan tokoh semuanya tidak cocok, maka yang tersisa hanyalah cerita bukan sejarah."

12
Yusuf bin ‘Abid: Sang Pengelana yang Tidak Pernah Berangkat

Kisah pengembara Maghribi yang diciptakan dari tinta, bukan dari sejarah. Tidak semua perjalanan yang ditulis dalam buku adalah perjalanan yang terjadi. Kadang-kadang, perjalanan itu hanya terjadi dalam pikiran penulisnya.”

Di antara cerita-cerita yang beterbangan seperti debu di angin Hadhramaut, ada satu legenda yang terdengar begitu eksotis, kisah tentang seorang sufi-pengelana dari Maghrib, seorang lelaki bernama Yusuf bin ‘Abid al-Fasi yang dikatakan meninggalkan Maroko, berjalan melintasi gurun luas, melintas Makkah, lalu menepi jauh ke Hadhramaut. Konon ia tiba, tinggal, menikah, memiliki keturunan, dan benang nasabnya menyebar di berbagai lembah dan wadi. Sebuah kisah perjalanan epik yang bisa saja menjadi novel besar, andai saja ia benar-benar terjadi.

Tapi kenyataan punya tatapan dingin yang tidak mengenal belas kasihan. Perjalanannya tak tercatat di Mana Pun. Sang peneliti memegang sebuah manuskrip yang diberi judul memesona, "*Rihlat Ibn 'Abid al-Fasi min al-Maghrib ila Hadramawt*", Perjalanan Ibnu 'Abid al-Fasi dari Maroko ke Hadhramaut yang jika dibaca sepintas, naskah itu tampak seperti karya autobiografis seolah Yusuf sendiri menuliskannya dengan tangannya.

Namun ketika sang peneliti mulai menelusuri sumber-sumber di Maroko segala sesuatu menjadi sunyi, tidak ada satu pun ulama Maghrib yang mencatat perjalanan Yusuf. tidak ada seorang pun yang mengenalnya, bahkan para penyair, sejarawan, ahli tasawuf pun tidak ada yang menulis tentang sosok ini. Ia juga memeriksa sumber-sumber di Makkah yang konon menjadi pemberhentian Yusuf namun Makkah pun sama sunyinya seakan-akan lelaki itu tidak meninggalkan jejak di mana pun, kecuali di tempat yang paling mudah menerima tokoh-tokoh misterius, Hadhramaut.

Sang peneliti kemudian membuka sebuah buku berjudul "*Aduwar al-Tarikh al-Hadrami*". Di sana, ada pengakuan mengejutkan dari seorang murid

seorang tokoh terkenal, al-Syatiri, Guru mereka, al-Sayyid Hasan bin 'Ali bin Shihab, diam-diam mengakui, "Akulah yang menulis '*Rihlat Ibn 'Abid*' dan menisbatkannya kepada seorang pengembara Maroko khayalan." Jadi, bukan Yusuf yang menulis buku itu, dia tidak mengalaminya. dan bukan Yusuf yang menceritakan petualangannya, artinya Yusuf tidak pernah ada. Beliau hanyalah pena seorang penulis lokal yang ingin menciptakan tokoh asing, agar Hadhramaut terlihat seperti tujuan para ulama dunia.

Seolah-olah, Jika banyak tokoh besar datang ke sini, maka tanah ini pasti mulia, tetapi mulia tidak lahir dari kebohongan. Ketika para peneliti sejarah mulai mengungkap bahwa "*Rihlat Ibn 'Abid*" adalah fiksi, para pembela legenda tidak tinggal diam. Mereka berkata, "Itu bukan perjalanan Ibn 'Abid yang asli!, Itu hanya versi yang salah!, Yang asli adalah perjalanan lain, yang tidak diketahui!"

Sang peneliti menutup matanya sejenak. Itulah langkah terakhir orang yang sudah kehabisan argumen, menciptakan cerita baru untuk menyelamatkan cerita lama, namun kebenaran tidak membutuhkan cerita kedua, mengapa Hadhramaut memerlukan tokoh seperti Yusuf?.

Sang peneliti menatap jauh ke arah langit petang, lalu menulis, "Ketika suatu masyarakat merasa bahwa kejayaan harus datang dari luar, maka mereka menciptakan tokoh-tokoh asing dan memasukkan mereka ke dalam sejarah mereka."

Yusuf bin 'Abid adalah salah satu dari tokoh itu, tokoh yang diciptakan agar Hadhramaut terlihat sebagai pusat spiritual dunia, tokoh yang dihadirkan untuk memberi kemuliaan tambahan. tapi kemuliaan yang lahir dari fiksi hanya melahirkan kebingungan. Para keturunan fiktifnya, yang mengaku sebagai al-Fasi, sebenarnya tidak sadar bahwa mereka sedang memanggul nama lelaki yang tidak pernah ada.

Sang peneliti menutup manuskrip itu, pada sampulnya tertulis "*Rihlat Ibn 'Abid*" dengan tinta yang mulai pudar. Ia lalu mengusap sampul itu perlahan, betapa banyak orang yang percaya bahwa naskah ini adalah sejarah, betapa banyak zuriat yang mengira mereka adalah keturunan Yusuf, betapa banyak tradisi yang dibangun di atas nama seorang lelaki yang bahkan tidak pernah dilahirkan. Angin malam menyapu wadi, seakan menghapus langkah-langkah fiktif Yusuf bin 'Abid yang tidak pernah meninggalkan tanah Maroko.

꧁13꧂
Warisan dari Abu Bakar: Cahaya yang Dipinjam

Nama-nama yang bergantung pada langit, tanpa akar yang menancap di bumi. yang indah, yang kuat, yang mulia—tetapi lebih dekat pada harapan daripada kenyataan. di Hadhramaut, cahaya besar sering dicari, tetapi tidak semua cahaya datang dari matahari. sebagian hanya pantulan-pantulan yang indah, tetapi bukan terang yang sejati.

Di antara seluruh klaim nasab yang bertebaran di Hadhramaut, ada satu klaim yang terasa paling berat ketika disebut klaim keturunan Abu Bakar as-Siddiq, sahabat paling mulia, lelaki pertama yang membenarkan Nabi, pemilik maqam yang tak tergoyahkan dalam sejarah Islam. Nama sebesar itu adalah cahaya, dan di sebuah dunia di mana cahaya bisa dipinjam, maka banyak tangan yang mencoba meraihnya.

Di berbagai lembah Hadhramaut, terutama di lembah Do'an, beberapa keluarga memperkenalkan diri dengan bangga sebagai *al-Siddiqi*, *al-Siddiq*,

atau dengan silsilah yang berakhir pada nama besar *"Abu Bakar bin Abi Quhafah."* tentu saja, mendengar itu, masyarakat sekitar langsung menyambut penuh hormat.

Namun sang peneliti yang duduk di hadapan tumpukan kitab nasab menghela napas panjang. Satu per satu ia membuka kitab-kitab besar, *al-Jamharah, al-Ansab, al-Bidayah wan-Nihayah, Siyar A'lam an-Nubala', Tabaqat Ibn Sa'd*, dan belasan kitab klasik lain yang mengabadikan nasab sahabat-sahabat Nabi dengan ketelitian yang hampir suci.

Lalu ia mencari nama keluarga itu dalam kitab-kitab tersebut, ia mencari selama berjam-jam. berhari-hari bahkan berminggu-minggu dan ia tidak menemukan apa pun. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah suara lembaran yang dibalik.

Sang peneliti menuliskan fakta pahitnya, tidak ada satu pun bukti bahwa keturunan Abu Bakar pernah bermigrasi ke Hadhramaut, tidak satu pun, tidak dari Yaman, tidak dari Makkah, tidak dari Irak, tidak dari Syam, tidak dari wilayah mana pun. Keturunan Abu Bakar adalah keluarga yang sedikit jumlahnya, terjaga riwayatnya, dicatat

dengan teliti oleh ahli nasab, dan tidak dikenal tersebar sejauh itu.

Namun Hadhramaut yang jauh dari pusat dunia Islam mengklaim kedatangan keturunannya tanpa membawa satu pun bukti. Seakan-akan nama itu jatuh dari langit tanpa sejarah yang mengantarkannya.

Sang peneliti mengingat sebuah kalimat yang pernah ia dengar dari seorang ulama tua, "Di tanah yang tidak memiliki raja, orang-orang menjadikan nasab sebagai mahkota." dan Hadhramaut adalah tanah seperti itu, tanah tempat keluarga-keluarga besar hidup, bukan sebagai pemilik kekuasaan duniawi, tetapi sebagai pemilik wibawa spiritual yang lahir dari nasab. Maka nasab adalah harta paling berharga.

Dalam suasana seperti itu, nama Abu Bakar adalah batu permata yang sangat menggoda. Tak heran jika beberapa keluarga mulai menisbatkan diri kepadanya tanpa dalil, tanpa sanad, tanpa catatan, hanya dengan narasi, cerita, dan "katanya".

Sang peneliti mencatat pendapat sejumlah ulama modern yang meneliti sejarah Hadhramaut. Ada yang menegaskan bahwa klaim itu tidak

memiliki sanad yang sah. Ada yang menyatakan bahwa nasab itu muncul terlambat, berabad-abad setelah masa sahabat. Ada yang mengatakan bahwa sebagian nasab lokal dibangun untuk menyaingi nasab keluarga lain. Ada pula yang menyebut bahwa nasab itu dibuat berdasarkan mimpi bukan penelitian. Mimpi lebih mudah diterima daripada fakta, selama mimpi itu membawa kehormatan.

Satu-satunya dasar klaim mereka adalah cerita lokal yang tidak dapat diverifikasi. Tidak ada kitab klasik, tidak ada ulama nasab, dan tidak ada riwayat otentik yang menyebutkan kedatangan keturunan Abu Bakar." Lalu ia menggarisbawahi satu kalimat, sebagai pukulan terakhir pada legenda itu, "Jika nasab tidak ditemukan dalam sejarah, maka ia hanya hidup dalam cerita"

꧁14꧂
Muhammad as-Saqqaf: Raja-raja dari Negeri yang Tidak Pernah Mengenalnya

Kisah tentang dinasti besar yang tidak pernah ada, dan seorang tokoh Hadhramaut yang dibesarkan bukan oleh fakta, melainkan oleh legenda.

Di antara legenda Hadhramaut yang paling berani, paling kaya warna, dan paling jauh melompat dari realitas, ada satu kisah yang menonjol seperti mahkota emas di atas kepala seseorang yang sebenarnya tidak pernah menjadi raja.

Itulah kisah MuHammad bin ʻAli al-Saqqaf, tokoh Baʻalawi yang memiliki banyak pengikut, dan — menurut sebagian besar kitab lokal — leluhur para "raja-raja India", sumber dari garis keturunan yang sangat panjang dan gemerlap, yang konon menguasai istana, pelabuhan, dan armada di seluruh pesisir Hindustan.

Sebuah legenda yang memukau yang bahkan membuat sebagian orang percaya bahwa Hadhramaut adalah akar dari kerajaan-kerajaan di seberang samudra. Namun sang peneliti menatap legenda itu dengan tatapan dingin seorang ahli sejarah karena ketika legenda diuji dengan fakta, yang tersisa hanya fragmen-fragmen yang tidak pernah dapat disambungkan.

Menurut cerita-cerita lokal, Muhammad as-Saqqaf bukan hanya seorang tokoh suci, ia adalah ayah dari dinasti besar di India, sumber nasab kerajaan Muslim kuno, leluhur para penguasa yang mulia, dan pilar silsilah panjang yang mencakup ribuan nama. Sebagian kitab bahkan menyebut bahwa semua bangsawan Muslim India yang "bernasab mulia" berasal darinya.

Sang peneliti menutup matanya, membiarkan kata-kata itu menggema. seandainya benar, maka tokoh yang hidup di desa kecil di Hadhramaut itu telah menanam pohon raksasa di benua seberang, namun sejarah punya suara sendiri suara yang sangat berbeda. Ketika sang peneliti membuka ensiklopedia sejarah India yang tebal, ia tidak menemukan apa pun, tidak ada catatan tentang "Dinasti Saqqafiyyah," dan "Imigran Hadhramaut

abad ke-9," atau tokoh mana pun yang menisbatkan diri kepada Muhammad as-Saqqaf. Tidak ada jejak, catatan, dan tradisi lokal yang mengenalnya serta tidak ada manuskrip kuno yang menyebutkan kedatangan kelompok besar dari Hadhramaut. Seakan-akan seluruh "nasab raja-raja India" lahir tanpa sejarah, hanya dari cerita-cerita yang beredar berabad-abad setelah wafatnya tokoh itu.

Lebih jauh lagi, sang peneliti menemukan fakta yang meruntuhkan seluruh legenda, As-Saqqaf wafat pada awal abad ke-9 H. sementara "raja-raja India" yang diklaim sebagai keturunannya hidup pada abad ke-6 hingga abad ke-7 Hijriah. Artinya:, keturunan lahir dua atau tiga abad sebelum leluhur mereka!

Sebagian orang berusaha memperbaiki narasi itu dengan menambah tokoh-tokoh fiktif di antara mereka, atau mengubah tahun, atau menciptakan "jalur nasab alternatif". Tetapi sejarah tidak bisa diperbaiki dengan imajinasi. Mengapa Nama Besar Itu Dibutuhkan?

Di Hadhramaut, nasab adalah identitas, ia bukan sekadar garis keluarga, ia adalah kekuatan sosial, otoritas keagamaan, wibawa yang diwariskan turun-temurun.

Maka ketika sebuah keluarga ingin mengangkat martabatnya, cukup dengan menautkan sosoknya kepada tokoh besar, atau lebih baik lagi, kepada dinasti raja-raja.

Kisah as-Saqqaf menjadi legenda yang sempurna, karena ia memadukan kehormatan rohani, kemuliaan dunia, dan hubungan internasional yang menakjubkan. Namun kemuliaan yang dibangun tanpa bukti adalah bangunan di atas pasir.

Sang peneliti mencatat dalam bukunya: "Tidak ada hubungan historis antara al-Saqqaf dan dinasti-dinasti India, klaim itu adalah konstruksi lokal yang lahir berabad-abad setelahnya." Penelitian genealogis modern, penelitian manuskrip, dan arsip India yang sangat lengkap semuanya sepakat, tidak ada tokoh India yang memiliki silsilah ke Muhammad as-Saqqaf, nama beliau tidak ditemukan di mana pun kecuali dalam tradisi Hadhramaut yang terlambat.

Sang Peneliti meletakkan pena, menatap langit gurun yang gelap. "Ada tokoh-tokoh yang dibesarkan oleh sejarah, dan ada tokoh-tokoh yang dibesarkan oleh harapan." Muhammad as-Saqqaf mungkin tokoh mulia, tetapi nasab raja-

raja India yang dikaitkan dengannya bukanlah warisan sejarah, melainkan warisan imajinasi kolektif. Ia menutup naskah itu, membiarkan angin malam membalik satu halaman terakhir.

15
Al-Mujaddid: Pembaharu yang Dibangun oleh Kata-kata

Kisah tentang "pembaharu abad" yang lebih sering disebut dalam cerita daripada dalam sejarah

Ada satu nama yang bersinar begitu terang bahkan lebih terang daripada tokoh-tokoh yang datang sebelum atau sesudahnya.

Dialah Muhammad bin 'Alawi as-Saqqaf, tokoh yang diberi gelar "al-Mujaddid", pembaharu abad, penata ulang agama, penyegar iman, penopang syariat, dan poros seluruh kehidupan keagamaan zamannya. Begitu kata legenda.

Sebagian kitab lokal menggambarkan beliau sebagai tiang agama yang tegak, beban bumi yang jika diangkat akan runtuh dunia, ulama yang ilmunya menyelimuti Hadhramaut seperti langit".

Kata-kata yang besar. Kata-kata yang menggelegar, namun sang peneliti tahu bahwa kata-kata kadang lebih tinggi daripada kenyataan yang dipijaknya.

Ia membuka kitab-kitab sejarah yang ditulis oleh para ahli besar, yang menuliskan daftar para mujaddid di setiap abad berdasarkan hadits Nabi, dan ia mencari nama as-Saqqaf di antara tokoh-tokoh itu ternyata tidak ada, nama itu tidak muncul

Kitab-kitab klasik menyebut, 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, Imam al-Shafi'i, Ibn Surayj, al-Ghazali, al-Nawawi, Ibn Daqiq al-'Id, al-Suyuti, namun tidak satu pun menyebut Muhammad bin 'Alawi as-Saqqaf.

Sang peneliti mengangkat kepalanya dari halaman kitab "Jika seluruh ulama dunia Islam tidak mengenal seorang 'mujaddid', maka gelar itu tidak datang dari dunia gelar itu datang dari kampungnya sendiri." dan ia pun tersenyum tipis, bukan senyum merendahkan, tetapi senyum seseorang yang sudah terlalu sering melihat "gelar-gelar besar lahir dari ruang kecil".

Ketika ia menelusuri asal-usul gelar "al-Mujaddid", ia menemukan hal yang mengejutkan:

Gelar itu tidak pernah muncul pada masanya, tak muncul di generasi murid-muridnya, tidak ada dalam kitab-kitab utama pada abad itu. Gelar itu baru muncul berabad-abad setelah wafatnya, dibangun oleh para penulis lokal yang ingin mengangkat martabat tokoh leluhur mereka. Gelar itu bukan warisan sejarah, melainkan warisan tulisan.

Sang peneliti menutup kitab itu dan menatap sekeliling, di hadapannya, bentang Hadhramaut tampak sunyi, desa-desa kecil, lembah-lembah sempit, dan kehidupan masyarakat sederhana yang jauh dari pusat peradaban Islam masa itu, ia pun menulis, "Bagaimana mungkin seorang mujaddid dunia tidak dikenal dunia?, Bagaimana mungkin pembaharu syariat tidak disebut oleh siapa pun kecuali oleh penulis yang lahir 300 tahun setelahnya?. Tidak ada karya monumental maupun pengaruh yang menjangkau dunia luar. Tidak ada gerakan besar, tidak ada murid-murid yang menyebar keluar Hadhramaut, yang ada hanyalah kisah yang diceritakan turun-temurun.

Sang peneliti akhirnya memahami, bahwa gelar "al-Mujaddid" berfungsi sebagai mahkota, mahkota yang dipakaikan kepada sosok tertentu

untuk mengokohkan kedudukannya di tengah masyarakat Hadhramaut yang sangat menghormati nasab.

Ketika wibawa harus dipertahankan, maka gelar spiritual adalah senjatanya. Denominasi yang tidak punya kekuatan politik, akan menciptakan kekuatan simbolik. Maka lahirlah gelar "al-Mujaddid" bukan dari hadits, ulama dunia, dan dari sejarah Islam, tetapi dari keinginan sosial untuk memiliki tokoh besar yang dapat menjadi payung seluruh kelompok.

Ia menutup jurnalnya, lalu menulis kalimat penutup, "Pembaharu sejati meninggalkan perubahan, bukan sekadar gelar. Jika perubahan tidak ditemukan, maka gelarnya hanya gema dari keinginan manusia." Lalu ia meletakkan penanya, menghela napas, dan membiarkan angin membawa debu gurun yang menutupi nama-nama yang dibesarkan oleh legenda.

꧁14꧂
Do'an: Lembah Sunyi yang Menyimpan Ribuan Rahasia

sejarah tensi sosial yang tertutup rapi oleh legenda, tetapi perlahan terungkap oleh cahaya penelitian.

Do'an—lembah panjang yang diapit pegunungan batu kuning, yang tampak tenang dari kejauhan namun menyimpan bara di dalamnya.

Di sanalah para sayyid dari berbagai marga hidup berdampingan, Ba'alawi, Ba-Matraf, Ba-Faqih, Ba-Basrah, Ba-'Abbad, Ba-Jubair, dan banyak lainnya. Dari luar, mereka terlihat damai, namun sang peneliti tahu betul bahwa di balik setiap rumah batu, ada cerita yang tidak pernah dituturkan di depan umum.

Karena Do'an bukan hanya lembah, ia adalah panggung, dan di atas panggung itu, setiap keluarga mengenakan jubah kehormatan yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan sejarahnya.

Para sayyid memegang peran penting di tengah masyarakat Do'an, mereka diundang di majelis, dihormati dalam acara, dijadikan penengah dalam konflik, dan dipandang sebagai pemilik "darah mulia".

Namun sang peneliti menulis dalam catatannya, "Sebagian wibawa spiritual itu dibangun bukan oleh ilmu atau amal, tetapi oleh legenda yang diperkuat dari generasi ke generasi." . Dan legenda, seperti api kecil di bawah tumpukan jerami, mudah menyala menjadi ketegangan sosial.

Sang peneliti mengamati dengan teliti, dan ia menemukan bahwa benturan di antara keluarga sayyid umumnya lahir dari tiga sumber:

1. Konflik Nasab

Setiap keluarga berusaha membuktikan bahwa merekalah yang paling dekat dengan Nabi, yang paling tua, yang paling murni garis keturunannya, yang paling "berhak" menjadi panutan.

Namun ketika nasab diperiksa secara ilmiah, banyak rantai yang ternyata tidak memiliki mata penghubung. Ada bagian yang hilang, ada tokoh yang tidak pernah lahir, ada nama yang dimasukkan belakangan, ada jalur yang tidak sinkron dengan

sejarah. Dan ketika sains mulai menggerus legenda, tensi sosial mulai tumbuh.

2. Konflik Kekuasaan Lokal

Walau tidak memegang kekuasaan politik formal, para sayyid memegang kekuasaan sosial. Mereka mengatur akad perdamaian, keputusan adat, pengaruh keagamaan, serta dukungan masyarakat dalam konflik-konflik antar kabilah.

Kehormatan adalah mata uang di Do'an dan ketika mata uang itu terancam turun nilainya, maka benturan pun terjadi.

3. Konflik Ekonomi

Lembah Do'an terkenal sebagai tempat asal para pedagang besar yang merantau ke Indonesia, India, Afrika Timur, dan wilayah-wilayah jauh lainnya. Para sayyid ikut dalam arus dagang itu, beberapa sukses, beberapa tenggelam, dan sebagian lainnya pulang dengan wibawa yang lebih rendah dari sebelum berangkat. Sejarah mencatat bagaimana sebagian keluarga menggunakan status nasab untuk menuntut fasilitas ekonomi, mengambil alih lahan, atau mengatur arus modal keluarga-keluarga besar, dan disinilah persaingan berubah menjadi konflik dalam diam.

Dalam berbagai kitab lokal, para sayyid Do'an digambarkan sebagai, "tembok agama", "penjaga akhlak", "keturunan yang suci", "orang-orang yang terpilih".

Namun sang peneliti melihat sisi lain, "Sebagian besar legenda itu lebih berfungsi untuk menjaga posisi sosial daripada menggambarkan realitas." Ketika suatu keluarga ingin mengukuhkan martabatnya, maka mereka memperbesar kisah leluhur mereka. Ketika mereka ingin menolak klaim keluarga lain, mereka mempertegas "keaslian" nasabnya. dan legendapun menjadi senjata, perisai, dan benteng yang tidak bisa ditembus oleh masyarakat yang tidak berani mempertanyakan leluhurnya sendiri.

Sang peneliti berjalan menyusuri lembah itu, melihat rumah-rumah bata lumpur yang bertingkat, tempat para keluarga besar itu tinggal. Ia membayangkan berabad-abad sejarah yang dilaluinya, tahun-tahun ketika konflik terjadi dalam diam, satu keluarga menjatuhkan yang lain, generasi baru yang mempertahankan legenda lama, dan masyarakat yang tidak pernah tahu mana kisah yang benar, mana kisah yang direkayasa.

Lembah itu sunyi, namun sunyi itu mengandung ribuan rahasia. Sang peneliti menutup bukunya, menulis kalimat penutup bab dengan tinta hitam yang pekat:

"Para sayyid Do'an adalah cermin, mereka memantulkan kemuliaan, tetapi juga memantulkan kepentingan, dan di lembah ini, garis nasab bukan hanya identitas melainkan medan pertempuran."

꧋17꧋
Inggris Datang dari Laut, dan Lembah pun Berubah

Ketika lembah yang tenang berubah menjadi panggung politik internasional karena kapal-kapal besi yang datang dari laut jauh.

Kabut pagi menyelimuti pelabuhan al-Mukalla ketika kapal-kapal besi itu muncul dari balik horizon. Dengan cerobong yang mengepulkan asap hitam dan lambung yang memantulkan cahaya matahari, mereka tampak seperti makhluk asing dari dunia lain.

Orang-orang Hadhramaut yang terbiasa melihat perahu *dhows* dari India dan Afrika terdiam ketika melihat kapal-kapal itu, kapal perang milik Kerajaan Inggris, itulah hari ketika sejarah lembah yang sunyi ini dipaksa berhadapan dengan dunia modern.

Kolonial Inggris tidak datang dengan meriam terlebih dulu, mereka datang dengan perjanjian,

janji perlindungan, dan yang paling memikat: uang.

Untuk Hadhramaut yang miskin, yang hidup dari tanah tandus dan remittance para perantau, uang adalah racun yang manis, Inggris memahami sesuatu yang sangat penting, "Kuasai para tokoh agama, maka engkau menguasai rakyatnya." dan itulah yang mereka lakukan, dengan strategi yang halus namun menghunjam.

Para sayyid, fuqaha', dan tokoh-tokoh adat di Do'an dan Hadhramaut mendapati diri mereka berada di tengah badai baru. Inggris tidak memaksa, mereka membujuk, mereka menawarkan perlindungan bagi keluarga terhormat, jaminan keamanan bagi karavan dagang, hak-hak tanah, bahkan pengakuan gelar dan kedudukan. Bagi sebagian keluarga, ini adalah peluang untuk menguatkan posisi sosial. Bagi keluarga lain, ini adalah ancaman terhadap martabat dan wibawa tradisional, maka Do'an pun terbelah. Ada yang mendekat, ada yang menolak, ada yang bermain di dua sisi demi keselamatan garis keturunan.

Inggris bekerja dengan sabar, mereka tidak ingin menaklukkan seluruh Hadhramaut, karena tanah itu keras, sulit, dan tidak menawarkan

banyak sumber daya alam. Yang mereka inginkan hanyalah, stabilitas jalur laut, dan sekutu lokal yang bisa dikendalikan. Maka mereka mendekati tokoh-tokoh Hadhramaut, terutama mereka yang memiliki wibawa spiritual dan memperkuat mereka dengan uang serta senjata kecil.

Keluarga yang dahulu sederhana, tiba-tiba menjadi "bergigi" secara politik, dan keluarga yang dahulu berpengaruh, tiba-tiba kehilangan pendukung.

Sang peneliti menulis, "Inggris tidak membawa perpecahan ke Hadhramaut, mereka hanya memperbesar retakan yang sudah ada."

Inggris sadar bahwa nasab adalah kekuatan, jika mereka mendukung keluarga yang dianggap "suci," maka rakyat akan menganggap dukungan mereka sebagai berkah. Maka beberapa keluarga sayyid yang sebelumnya hidup dari wibawa religius mulai mendapatkan manfaat besar dari kedekatan itu. dan dari sinilah sejarah menjadi buram, karena sebagian orang mulai mengaitkan "dukungan Inggris" dengan "keistimewaan spiritual" keluarga tertentu, dan legenda baru pun lahir, "Mereka didukung karena keturunan mulia, mendapat perlindungan karena keberkahan leluhur. Inggris

menghormati mereka karena ketokohan agama. Padahal kenyataannya jauh lebih dingin, Inggris menghormati mereka karena mereka berguna secara politik.

Klan-klan di Do'an, yang sebelumnya bertarung demi nasab dan kehormatan, kini mendapat senjata baru dukungan kolonial. Seorang tokoh lokal yang sebelumnya hanya dianggap "pemuka masyarakat," tiba-tiba menjadi "orang terdepan", karena Inggris menyebutnya demikian dalam dokumen-dokumen resmi. Dan gelar itu, dalam masyarakat yang sangat menghormati otoritas asing, memiliki kekuatan seperti doa yang diulang-ulang.

Sang peneliti menulis, "Inggris tidak menaklukkan Hadhramaut dengan meriam, tetapi dengan stempel dan pena."

Ketika sang peneliti menutup map berisi dokumen kolonial Inggris, ia menghela napas panjang. Ia sadar bahwa pengaruh Inggris tidak hanya meninggalkan catatan sejarah tetapi juga meninggalkan struktur sosial baru yang terus hidup hingga generasi modern. Ia lalu menulis kalimat penutup:

"Di Hadhramaut, kejayaan besar sering lahir bukan dari kekuatan, tetapi dari kedekatan dengan kekuatan, dan ketika kolonialisme pergi, jejaknya tetap tertinggal di antara nasab-nasab yang saling bersaing."

18
Api Kecil yang Tak Pernah Padam

Ia menatap jendela kecil itu lagi.
Lembah Hadhramaut tetap sunyi.
Namun sunyi itu kini terasa penuh suara:
Suara ribuan cerita yang tidak ingin mati.

Sang peneliti duduk sendirian di sebuah ruang sempit di Tareem. Di depannya ada ratusan catatan: nama, tahun, hikayat, laporan kolonial, manuskrip kuno, dan lembar-lembar nasab yang saling bertentangan. Ia menarik napas panjang, pertanyaan besar yang terus mengganggunya kini harus dijawab, "Jika sebagian legenda itu tidak benar, mengapa ia tetap hidup selama berabad-abad?" Ia menatap jendela kecil yang menghadap ke jalan sunyi.

Udara Hadhramaut terasa berat seolah lembah ini sendiri ingin menyembunyikan jawabannya, namun pelan-pelan, kebenaran mulai muncul dari

balik kabut, tidak sebagai pukulan, tetapi sebagai bisikan.

1. Karena Legenda Menawarkan Kehormatan

Hadhramaut adalah tanah tandus, tanah miskin, tanah yang tidak memiliki kerajaan besar, tidak memiliki tentara besar, tidak memiliki kota megah. Dalam keadaan seperti itu, satu-satunya kekayaan yang bisa diwariskan adalah keagungan leluhur.

Ketika tanah tidak memberi kemuliaan, maka manusia mencarinya pada nasab, legenda menjadi kekayaan, legenda menjadi harga diri, legenda menjadi mahkota yang tidak bisa dicuri, dan ketika legenda memberi status, tidak ada keluarga yang rela kehilangan status itu.

2. Karena Legenda Menyatukan Masyarakat

Dalam masyarakat yang kuat adatnya, cerita leluhur bukan sekadar cerita, mereka adalah lem sosial. Cerita membuat masyarakat percaya pada kepemimpinan, keluarga patuh pada struktur, kelompok merasa memiliki identitas bersama.

Jika legenda hilang, identitas ikut runtuh. Itulah sebabnya meski bukti sejarah meruntuhkan

sebagian klaim, masyarakat tetap memegang legenda itu seperti seseorang menggenggam tasbih yang retak.

3. Karena Kebenaran Terkadang Ditakuti

Di masyarakat seperti ini, kebenaran bukan hanya fakta ia adalah ancaman dan mengoreksi legenda berarti mengoreksi kehormatan, mengoreksi kehormatan berarti mengoreksi struktur sosial, mengoreksi struktur sosial berarti mengoreksi kekuasaan.

Kebenaran sering kali menjadi musuh bukan karena ia salah, tetapi karena ia menggoyahkan kursi yang diduduki banyak orang. Maka legenda dipertahankan, bukan karena pasti benar, tetapi karena bermanfaat.

4. Karena Para Penulis Kuno Pun Manusia

Banyak penulis sejarah Hadhramaut adalah bagian dari keluarga yang mereka tulis. Mereka bukan sejarawan bebas, bukan pengamat asing. Mereka adalah anak, cucu, murid, atau pengikut tokoh dalam kisah itu, maka sejarah pun berubah menjadi pujian, pembesaran, penghalusan, dan kadang penciptaan.

Tidak untuk menipu, melainkan untuk "menghormati leluhur" dan penghormatan kadang lebih kuat daripada kejujuran.

5. Karena Legenda Adalah Warisan, Bukan Data

Di rumah-rumah bata lumpur Do'an, di sela kopi pahit dan tamar, cerita-cerita itu dibacakan kepada anak-anak, kepada tamu, kepada jamaah, kepada pengikut, bahkan kepada perantau yang pulang sejenak.

Legenda menjadi tradisi lisan dan tradisi lisan lebih kuat daripada manuskrip mana pun. Kebenaran bisa terkubur oleh kertas, tapi legenda bertahan melalui lidah.

6. Karena Legenda Memberi "Makna Spiritual"

Ada alasan terakhir, yang paling dalam, yang paling tidak boleh dianggap remeh, legenda memberi manusia rasa dekat dengan Yang Maha Tinggi. Jika seseorang percaya bahwa leluhurnya adalah suci, ia merasa hidupnya lebih bermakna, Jika seseorang percaya bahwa gurunya keturunan Nabi, ia merasa ajarannya lebih sah. Jika seseorang percaya bahwa ulama kampungnya didukung wali besar, ia merasa aman dari kesalahan.

Legenda mengisi ruang kosong di hati manusia, dan ruang itu tidak bisa diisi oleh data sejarah. Legenda memberi ketenangan, dan ketenangan lebih kuat daripada kebenaran.

Legenda bertahan bukan karena ia benar, tetapi karena manusia membutuhkan sesuatu untuk dipercayai, dan selama kebutuhan itu ada, legenda akan terus hidup bahkan ketika sejarah sudah mematikannya.

꧁19꧂
Penutup
Setelah Kabut, Tinggallah Cahaya

Malam itu Tareem terasa lebih sunyi dari biasanya. Di luar jendela, hanya terdengar angin gurun yang menggesekkan pasir pada batu-batu tua yang telah berdiri berabad-abad lamanya. Sang peneliti menutup berkas terakhirnya, di hadapannya terbentang tumpukan kertas, catatan kaki, referensi sejarah, dan temuan-temuan yang mematahkan legenda demi legenda.

Ia menengadah, setelah menempuh perjalanan panjang—menyelami kabut tebal mitologi, mengurai benang-benang nasab yang kusut, menyingkap tokoh-tokoh yang tidak pernah hidup, dan menggugurkan kejayaan yang dibangun oleh kata-kata akhirnya ia tiba di ujung. Di sinilah ia harus menanyakan sesuatu kepada dirinya sendiri, “Jika begitu banyak legenda tidak benar, apa yang tersisa?”

Pertanyaan itu menggantung di udara, seperti lampu minyak yang berkedip menahan angin. Yang Tersisa Bukan Kebohongan, Tetapi Manusia. Setelah semua kabut itu tersibak, yang tersisa bukan kehancuran melainkan manusia, manusia yang berjuang hidup di tanah tandus, mempertahankan kehormatan dalam kemiskinan, membangun wibawa dari keyakinan, menjaga tradisi untuk bertahan, menciptakan legenda agar diri mereka tidak hilang ditelan zaman.

Sang peneliti akhirnya memahami sesuatu, Legenda tidak lahir dari kebohongan, tetapi dari kebutuhan, kebutuhan akan makna, identitas. kebanggaan, kebutuhan untuk percaya bahwa hidup mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar. Setiap legenda yang ia bongkar bukanlah dusta jahat, melainkan harapan yang mengeras menjadi cerita. Sang peneliti menuliskan di halaman terakhir jurnalnya:

"Sejarah bukan musuh legenda. Sejarah hanya menuntut agar legenda diperlakukan sebagai legenda, karena ketika legenda dipaksa menjadi fakta, ia menjadi rapuh, Ia patah di tangan peneliti. Tetapi ketika legenda diterima sebagai cerita sebagai narasi yang memberi makna, bukan

kepastian, maka ia menjadi indah, Ia menjadi karya seni dan memori kolektif. Ia menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, dan itu bukan sesuatu yang harus dihancurkan.

Setelah melalui seluruh perjalanan ini, sang peneliti memandang Hadhramaut bukan sebagai tanah yang dipenuhi mitos kosong, tetapi sebagai tanah yang berjuang membangun masa depan di tengah keterasingan dan kesunyian. Ia menulis:

"Hadhramaut bukan tanah dusta, Hadhramaut adalah tanah cerita, dan cerita—betapa pun lemahnya fondasi faktualnya memiliki kekuatan untuk menyatukan manusia. Cerita adalah api kecil yang mempertahankan hangatnya komunitas di tengah malam gurun yang dingin. Apa yang Harus Kita Lakukan dengan Semua Ini?

Sang peneliti menutup bukunya, lalu menyusun pelan-pelan semua catatan. Ia tahu, setelah buku ini dibaca, ada dua kemungkinan reaksi sebagian orang akan marah, sebagian lain akan merasa terbebaskan. Tetapi ia menulis sesuatu untuk keduanya, "Mempelajari kebenaran tidak harus membuang kebanggaan, karena kebenaran hanya mengajak kita untuk memuliakan apa yang benar-benar ada bukan apa yang kita ciptakan, Karena

kehormatan sejati tidak lahir dari gelar, tidak lahir dari nasab, tidak lahir dari legenda. Kehormatan lahir dari amal, dari ilmu, dari integritas, dan dari kejujuran menghadapi kenyataan. Itulah cahaya yang tersisa setelah kabut mitologi menghilang.

Sang Peneliti meniup lampu minyak yang hampir habis, dan sebelum gelap menyelimutinya, ia menulis satu kalimat terakhir yang menjadi inti seluruh perjalanan panjang ini:

"Kebenaran bukan untuk menghancurkan masa lalu, tetapi untuk menuntun masa depan, dan dengan itu, cerita pun usai, bukan dengan kemarahan, bukan dengan ejekan, tetapi dengan kedamaian yang hanya dimiliki oleh mereka yang berani melihat dunia sebagaimana adanya.